

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa balita merupakan periode yang sangat krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Masa balita disebut juga masa *Golden Age* yaitu suatu tahap dimana pertumbuhan dan perkembangannya sangat pesat. Pertumbuhan dan perkembangan dimasa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya (Hurlock EB, (2006) dalam Ramlah, 2014). Balita adalah istilah yang berasal dari kata pendek yaitu dibawah lima tahun yang populer dikalangan kesehatan terutama terkait dengan perkembangan anak. Usia balita berkisaran 12 sampai 59 bulan yaitu 1 tahun - 5 tahun (Darwis, 2017). Dalam tahap perkembangan ada masa pertumbuhan (*growth*) yaitu meningkatnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interseluler, tubuh secara keseluruhan atau sebagian besar menjadi lebih besar. Perubahan bersifat kuantitatif karena dapat diukur dengan menggunakan satuan panjang dan berat (Wahyuni, 2018)

Kualitas pertumbuhan balita di Indonesia harus diprioritaskan, yaitu mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai, dan layanan kesehatan yang terjangkau, termasuk identifikasi dan pengobatan penyimpangan pertumbuhan sejak dini

(Nur et al., 2018). Maka dari itu, sangat penting untuk memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga jika anak mengalami suatu kelainan dapat dideteksi sedini mungkin (Harikatang et al., 2020). Masalah gizi yang banyak ditemukan di Indonesia adalah *stunting*. *stunting* merupakan kegagalan pertumbuhan tubuh pada balita yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi sejak dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun (1000 Hari Pertama Kehidupan) (Kemenkes RI, 2021). Pada umumnya melalui oleh asupan makanan yang tidak memenuhi standar gizi yang baik sehingga pertumbuhan anak akan terganggu. (Herawati, 2024). Dengan kata lain, *stunting* adalah pertumbuhan tinggi badan anak menurut umur memiliki postur tubuh berdasarkan usia berada dibawah standar baku *World Health Organization* (-2 standar deviasi) (Olsa et al., 2018).

Menurut World Health Organization (WHO, 2015), *stunting* didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan pada anak yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial. Jika tinggi badan anak terkait usia kurang dari -2 Standar Deviasi (SD), anak tersebut dianggap kurang berkembang (Anastasia et al., 2023). Anak yang menderita *stunting* akan lebih rentan terhadap penyakit degeneratif ketika mereka dewasa. Penyakit degeneratif merupakan kumpulan penyakit yang menyebabkan penurunan fungsi tubuh pada penderitanya (Kemenkes, 2018). *Stunting* tidak hanya berpengaruh bagi

kesehatan tetapi juga berpengaruh pada kecerdasan anak. Stunting paling sering terjadi karena perkembangan otak dan pertumbuhan linear yang pesat. Stunting dapat terjadi sebelum atau sesudah kelahiran, dapat memiliki konsekuensi negatif dalam jangka panjang dan jangka pendek. Stunting dianggap sebagai indikator gizi buruk kronis, yang menunjukkan bahwa seorang anak telah mengalami masalah gizi selama bertahun-tahun. Akibatnya, stunting menunjukkan bagaimana kondisi gizi anak sebelumnya. Produksi anak saat dewasa dapat dipengaruhi oleh stunting (Candra, 2020). Pada usia dua tahun pertama, orang tua dapat mencegah stunting pada anak dan balita. Namun, hal itu dapat membahayakan perkembangan anak jika anak tidak mendapatkan asupan makanan, vitamin, dan perawatan yang tepat selama umur khusus tersebut (Herdiansah et al., 2023)

United Nations Children's Fund (UNICEF)/World Health Organization (WHO), melaporkan pada tahun 2018 terdapat 22,2%, atau 150,8 juta anak di bawah usia lima tahun, terkena stunting. (WHO, 2018) prevalensi stunting di Asia sekitar 83,6 juta mengalami stunting (Nursanyoto et al., 2023). Oleh karena itu, target pertama dari enam target WHO tahun 2025 adalah pengurangan 40% dari jumlah anak di bawah usia lima tahun yang terkena masalah stunting. Dengan prevalensi stunting sebesar 36,4% di Asia Tenggara, Indonesia menempati urutan ketiga tertinggi, sekitar 21,6% (SSGI, 2023).

Pernyataan WHO, prevalensi stunting antara 30 % dan 39 % adalah masalah berat dan lebih dari 40% adalah masalah yang serius. Dengan data ini, Indonesia harus berusaha lebih keras untuk mencegah stunting dan bergabung dengan SUN (*Scaling Up Nutrition*) di tingkat global. Gerakan SUN berkomitmen pada hak semua orang di seluruh dunia untuk mendapatkan makanan dan gizi yang layak. Mereka berharap dapat mengurangi 40% balita stunting pada tahun 2025 (Adriani et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), stunting dibatasi sampai 20% dari tingkat kabupaten, propinsi, atau negara. Sementara itu, Menurut data Pemantauan Status Gizi (PSG), prevalensi stunting di Jawa Tengah meningkat sebesar 23,87%, 28,5%, dan 31,3% dari tahun 2016 hingga 2018, kemudian turun sebesar 27,67% dan 11,5% pada tahun 2019 dan 2020 (Juniar et al., 2022). Kabupaten Cilacap termasuk 100 Kabupaten/Kota Lokus Stunting di Indonesia, dengan prevalensi stunting 37,2 persen pada tahun 2013 dan 30,8 persen pada tahun 2018 (Margiana & Achayar, 2021). Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten (DKK) Cilacap, terdapat lima lokasi khusus stunting terletak di pesisir timur (Nusawungu, Binangun, Adipala) dan pesisir tengah (Cilacap Selatan dan Cilacap Tengah) (Rusana et al., 2023).

Banyaknya kasus stunting, orang tua memiliki peran yang besar sebagai tindak pencegahan stunting, berdasarkan penelitian (Hasanuddin et al., 2021), (Darmini et al., 2022), (Lehan et al.,

2023), dan didapatkan kesimpulan faktor yang memicu terjadinya stunting seperti pengetahuan ibu, sikap ibu, perilaku orang tua, pendapatan keluarga, riwayat pemberian ASI Eksklusif, riwayat pemberian MPASI, pola pemberian makan, asupan gizi, dan penyakit infeksi.

Balita harus memiliki asupan makanan yang cukup gizi. Status gizi baik disebut juga status gizi optimal, yang terjadi ketika tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi dan digunakan secara efisien. Status gizi ini akan mempengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan secara optimal. Makanan yang dikonsumsi balita dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan ibu tentang gizi, yang dapat memengaruhi kesehatan balita (Juniantari, 2024).

Pengetahuan ibu tentang kesehatan balita untuk mencegah stunting dapat meliputi penyebab, karakteristik, dampak, pencegahan, status gizi, sanitasi, dan lainnya. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh banyak hal, yaitu Pendidikan, informasi atau media massa, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Semakin luas pengetahuan seseorang, semakin positif perilakunya. Pengetahuan ibu yang diperlukan yaitu menyiapkan makanan untuk anaknya, menyusun pola makan, atau menentukan jenis makanan apa yang harus dimakan setiap hari (Candra, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hasanuddin et al., 2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan

kejadian stunting menggunakan uji chi square dengan nilai $p = 0,02$ ($p < \alpha = 0,05$).

Ibu yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan balita yang baik dapat memainkan peran penting dalam asupan nutrisi dan perkembangan anak melalui pola pemberian makan. Ibu harus perhatian, mendukung, dan berperilaku baik (Olsa et al., 2018). Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik dapat dihubungkan dengan sikap ibu dalam pemberian makan. Sikap adalah tanggapan atau reaksi tersembunyi seseorang terhadap rangsangan atau objek tertentu. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi hanya dapat ditafsirkan melalui perilaku tertutup sebelumnya. Tidak ada sikap yang dapat otomatis terjadi dalam bentuk tindakan yang berlebihan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penentuan sikap secara utuh, seperti pengetahuan, berfikir, berkeyakinan, dan emosi, semua faktor ini sangat penting. Ibu dapat memberikan makan anak yang bergizi dengan cara pengolahan makanan yang sehat, baik dan benar, memberikan makanan anak yang bervariasi, dan lain sebagainya. Sikap ibu dalam pemberian makan yang sehat mampu menurunkan kejadian stunting (Darwis 2017). Selain sikap ibu dalam pemberian makan, sikap pola asuh ibu dapat memainkan peran penting untuk anak. Pola asuh yang sehat dapat menurunkan kejadian stunting, melainkan pola asuh yang buruk maka kejadian stunting akan meningkat. Pola asuh ibu merupakan sikap dalam menjaga dan melindungi anak (Wulandari & Setyaningsih, 2024).

Selain menjaga dan melindungi anak, ibu dapat memberikan makan anak yang bergizi, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Lehan et al., 2023) menunjukkan ada hubungan antara sikap ibu terhadap kejadian stunting dengan menggunakan uji chi square dengan nilai sikap ibu ($p\text{-value} = 0,001$), menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap sikap ibu terhadap kejadian stunting.

Pola asuh yang kurang terkontrol disebabkan karena adanya desakan ekonomi. kondisi sosial ekonomi mempengaruhi pilihan makanan tambahan, jumlah makanan yang dikonsumsi, dan kebiasaan hidup sehat (Amalia et al., 2021). Ibu yang memiliki ekonomi rendah mungkin tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan dalam menyiapkan makanan untuk anaknya, menyusun pola makan, atau menentukan jenis makanan apa yang harus dimakan setiap hari (Sartini et al., 2024). Tidak sedikit ibu rumah tangga yang ikut membantu bekerja mencari nafkah untuk mencukupi ekonomi keluarganya, sehingga berdampak pada pola asuh ibu terhadap anak yang kurang terkontrol disebabkan ibu yang waktunya terbagi untuk bekerja mencari nafkah (Ulum et al., 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Lehan et al., 2023) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting dengan menggunakan uji chi square dengan nilai pendapatan keluarga ($p\text{-value} = 0,000$), menunjukkan

bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pendapatan keluarga dan kejadian stunting.

Beberapa dampak stunting untuk jangka pendek terhadap balita adalah dapat menyebabkan perkembangan otak kurang optimal, peningkatan resiko kesakitan, penurunan perkembangan mental, lebih rentan terhadap penyakit infeksi, bahkan mengalami kematian. Sedangkan dampak berkelanjutan dapat meliputi aktivitas/kemampuannya kurang maksimal, bentuk tubuh kurang sempurna pada usia matang (lebih pendek daripada umumnya), penyakit degeneratif akan menjadi risiko tinggi serta saat usia tua akan keterbatasan (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan pengambilan data dari Dinas Kesehatan kabupaten Cilacap di peroleh hasil kasus stunting di kabupaten Cilacap tanggal 17 April 2024 dari 38 puskesmas yang tersebar di kabupaten cilacap yang memiliki kasus stunting salah satunya terdapat di UPTD Puskesmas Cilacap Tengah II sebanyak 145 dari jumlah total 4252 balita. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 18 April 2024 di Puskesmas Cilacap Tengah II didapatkan hasil bahwa terdapat balita sejumlah 2.211 balita. Wilayah kerja Puskesmas Cilacap Tengah II di Desa Donan berjumlah 1491 balita dan terindikasi stunting sebanyak 106 balita dan terinci stunting sangat pendek terdapat 20 balita dan stunting pendek terdapat 86 balita. Untuk kelompok usia 2-5 tahun, di Desa Donan terdapat 1.016 balita, yang terdiri dari 536 laki-laki dan 480

perempuan. Namun, berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan melalui wawancara dan pengukuran tinggi badan terhadap umur (TB/U) pada tanggal 19 April 2024 dengan 10 responden di posyandu RW I dan RW VIII Desa Donan diperoleh pengukuran TB/U dengan diperoleh hasil 3 balita dengan TB/U *normal*, 5 balita dengan *stunting pendek* dan 2 balita mengalami *stunting sangat pendek*. Berdasarkan wawancara terkait pengetahuan stunting sebanyak 5 responden mengatakan sedikit mengetahui tentang stunting, 2 responden mengatakan tidak mengetahui tentang stunting, dan 3 responden mengatakan mengetahui tentang stunting. Dilihat dari status ekonomi terdapat 7 responden dengan penghasilan dibawah UMR, dan 3 responden dengan penghasilan diatas UMR. Sedangkan dilihat dari sikap ibu terdapat 7 responden kurang memperhatikan dalam pemberian makan, dan 3 responden sangat memperhatikan dalam pemberian makan.

Berdasarkan latar belakang, teori, dan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Status Ekonomi Dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Cilacap Tengah II.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah Ada Hubungan pengetahuan, status ekonomi, dan sikap ibu dalam pemberian makan terhadap kejadian pada balita stunting Di Puskesmas Cilcap Tengah II?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum:

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, status ekonomi, dan sikap ibu dalam pemberian makan terhadap kejadian pada balita stunting.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mendeskripsikan pengetahuan ibu dalam pemberian makan pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Cilacap Tengah II
- b. Mendeskripsikan status ekonomi dalam pemberian makan pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Cilacap Tengah II
- c. Mendeskripsikan sikap ibu dalam pemberian makan pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Cilacap Tengah II
- d. Mendeskripsikan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Cilacap Tengah II
- e. Menganalisis hubungan pengetahuan terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cilacap Tengah II

- f. Menganalisis hubungan status ekonomi terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cilacap Tengah II
- g. Menganalisis hubungan sikap ibu dalam pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cilacap Tengah II

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah sumber pustaka dan bahan kajian bagi peneliti lain khususnya tentang hubungan pengetahuan, status ekonomi, dan sikap ibu dalam pemberian makan terhadap kejadian pada balita stunting

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan bagi pembaca khususnya mengenai hubungan pengetahuan, status ekonomi, dan sikap ibu dalam pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita

b. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan informasi mengenai hubungan pengetahuan, status ekonomi, dan sikap ibu dalam pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan, meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan bagi peneliti mengenai hubungan pengetahuan, status ekonomi, dan sikap ibu dalam pemberian makan terhadap kejadian pada balita stunting.



E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penelitian , Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan Penelitian
Penelitian ini dilakukan oleh (Sartini et al. 2024), yang berjudul “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sonomartani”	Tujuan dari peneliti ini untuk diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sonomartani Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan survey analitik dan mempunyai rancangan cross sectional study. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah total sampling.	Hasil dari perhitungan chi square. Hasil yang diperoleh bahwa pengetahuan ibu mayoritas baik yaitu 15 orang (57,7%), pola pemberian makan mayoritas kurang baik yaitu 17 orang (65,4%), pemberian Asi eksklusif mayoritas stunting pendek yaitu 16 orang). Serta ada korelasi pengetahuan ($p=0,000$), pola pemberian makan ($p=0,000$), pemberian Asi eksklusif $p=0,004$), dengan kejadian stunting pada balita. Terdapat ada korelasi antara pengetahuan, pola pemberian makan, pemberian Asi eksklusif dengan	Persamaan : 1. Desain penelitian menggunakan metode cross sectional 2. variabel dependen yang akan diteliti Perbedaan : 1. lokasi dan waktu penelitian 2. jumlah sample 26 orang

		kejadian stunting pada balita.	
Penelitian ini dilakukan oleh (Paramita et al., 2021), yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Stunting Dengan Kejadian Stunting Di Desa Tiga, Susut, Bangli”	Tujuan penelitian ini untuk memahami kaitan pemahaman dan pendirian ibu mengenai stunting pada kasus Stunting di Dusun Tiga, Susut, Bangli. Desain penelitian Rancangan deskriptif korelasi, rancangan cross sectional. Menggunakan metode denagn metode sampling acak sederhana kemudian mendapat partisipan berjumlah 107.	Hasil analisis menemukan bahwa ada kaitan lemah serta berpola negatif antara pengetahuan dan sikap ibu mengenai stunting pada kasus stunting beserta skala signifikansi (p) pengetahuan yaitu 0,038 juga sikap yaitu 0,011. Koefisien korelasi (r) pengetahuan yaitu -0,201 dan sikap yaitu -0,245. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pengetahuan dan sikap ibu mengenai stunting maka semakin rendah angka kejadian stunting di Desa Tiga, Susut, Bangli.	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dependen yang akan diteliti 2. Desain penelitian menggunakan cross sectional <p>Perbedaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi dan Waktu penelitian 2. Metode yang digunakan sampling acak sederhana 3. Jumlah sample 107 anak stunting

Penelitian ini dilakukan oleh (Amalia et al., 2021), yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian stunting Pada Balita”	Tujuan peneliti ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita. Metode yang digunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain survey analitik dan metode pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai balita di. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling.	Hasil uji statistik chi square didapat hasil korelasi chi-square (χ^2) sebesar 75,602 dengan sig. P= 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita	Persamaan : 1. Penelitian ini menggunakan metode cross sectional 2. Variabel dependen yang akan diteliti. Perbedaan : 1. Lokasi dan waktu penelitian
---	--	---	--